

BAB IV

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya indeks konflik di Suriah

Pada bab IV ini penulis akan menganalisa tentang faktor-faktor yang menyebabkan tingginya indeks konflik di Suriah pada tahun 2011-2012, dimana pada tahun tersebut Suriah mengalami eskalasi konflik yang sangat tinggi, bahkan hingga menyebabkan Suriah harus turun posisi dalam GPI. Suriah yang turun posisi dari peringkat 116 pada tahun 2011, menjadi peringkat ke 148 pada tahun 2012, dan menjadikan penurunan paling buruk diantara negara-negara lain.

Dengan bantuan kerangka teori dalam menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingginya indeks konflik di Suriah, yaitu dengan teori konflik dan juga teori penyebab terjadinya perang. Sehingga dalam bab IV ini dengan kerangka teori seperti yang telah di jelaskan di awal, maka penulis akan memaparkan penyebab atau apa-apa saja yang membuat konflik di Suriah semakin memanas.

Dalam pengaplikasian teori yang sudah ada, dengan teori konflik dan juga teori penyebab terjadinya perang. Penulis akan menggunakan teori konflik sebagai dasar dalam menyelesaikan analisa tentang penyebab terjadinya konflik di Suriah dan

Dari banyak teori yang telah dipaparkan tentang penyebab terjadinya perang, penulis hanya akan memfokuskan pada 2 (dua) teori saja dalam permasalahan konflik yang terjadi di Suriah. Yaitu adalah transisi kekuasaan dan kegagalan komunikasi. Itulah dua teori yang akan penulis gunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan konflik Suriah.

Dari pengaplikasian teori tersebut sehingga dapatlah jawaban sementara atau hipotesa dengan bantuan teori tersebut. Dimana hipotesa dari skripsi ini adalah:

- 1. Terjadinya transisi kekuasaan yang tidak di kelola dengan baik.**
- 2. Terjadinya kegagalan komunikasi antara pemerintah dengan kelompok oposisi.**

Konflik yang sangat kompleks yang terjadi di Suriah, bermula dari banyaknya perbedaan-perbedaan yang terjadi di Suriah. Baik itu dalam perbedaan di ranah Ideologi, Etnis, Wilayah maupun Politik, sehingga dengan perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya konflik di Suriah tidak bisa dihindari lagi.

Dimulai dari konflik yang menginginkan menjatuhkan atau menggantikan rezim yang sudah ada atau lebih tepatnya adanya transisi kekuasaan, dikarenakan rezim ini (Partai Ba'ath) telah berkuasa selama kurang lebih empat dekade, dari tahun 1970. Kemudian juga terdapat proses demokratisasi yang berharap Suriah menjadi negara yang lebih demokratis. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan dengan

ideology, dimana pemerintah Suriah yang didukung oleh kalangan Alawit Syi'ah sedangkan rakyat adalah dari kalangan Islam Sunni.

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di negara-negara yang terkena dampak dari Arab Spring. Mereka hanya memiliki satu tujuan yaitu demokratisasi. Berbeda dengan di Suriah yang terdapat konflik-konflik lain baik yang bersifat Horizontal, Vertikal maupun Internasional. Dan berikut sedikit penjelasan dari dua hal yang mengakibatkan indeks kekerasan dan konflik di Suriah tinggi.

A. Terjadinya transisi kekuasaan yang tidak dikelola dengan baik

Salah satu dari adaptasi istimewa dari teori ketimpangan kekuasaan sebagai penyebab konflik internasional adalah teori transisi kekuasaan. Unsur unik teori ini terdapat pada fokusnya. Teori ini tidak memusatkan perhatiannya atas ketimpangan yang sudah ada, akan tetapi pada perkembangan ketimpangan itu dalam menggoyahkan perimbangan internasional.

Proses penggoyahan itu bertumpu pada pertumbuhan secara cepat kekuatan negara-negara yang ingin merombak status-quo internasional yang diciptakan dan dilindungi oleh negara dominan. Teori ini berpendapat bahwa negara-negara dibedakan oleh kapabilitas kekuasaan relative dan kepuasan atau ketidakpuasan mereka terhadap sistem internasional yang berlaku.

Transisi kekuasaan ditandai dengan tantangan mendadak dan kuat terhadap

kekuasaan. Jika hal ini terjadi di negara yang puas maka tidak begitu bermasalah akan tetapi jika terjadi pada negara yang tidak puas maka akan menjadi permasalahan yang serius.

Meskipun teori ini tentang kekuasaan internasional, akan tetapi dapat juga kita aplikasikan dalam kekuasaan nasional. Fakta yang terjadi di Suriah, transisi kekuasaan yang terjadi di akibatkan oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah yang telah berkuasa selama empat dekade lamanya. Dari ketidakpuasan tersebut mengakibatkan banyaknya konflik yang terjadi antara pemerintah Suriah dengan masyarakat baik itu yang berskala kecil maupun konflik yang berskala besar.

Begitu juga transisi demokrasi dapat dibedakan dari dua fase, yaitu fase pembebasan dari pemerintah yang otoriter, hal ini seperti yang dialami oleh Suriah dalam beberapa dekade terakhir dan pembentukan konstitusi yang demokratis.

Jika kekuasaan represif masih bertahan selama masa transisi maka proses yang pertama akan terjadi. Akan tetapi jika lembaga represif dapat di hancurkan maka proses yang kedua yang akan terjadi. Apabila transisi demokrasi ingin berkembang dan berlangsung secara simultan, maka ada tiga persyaratan yang harus untuk di penuhi. Pertama adalah sejumlah besar tokoh reformis pemerintah harus dapat mencapai kata sepakat dengan para kelompok moderat dan lawan-lawannya. Kedua, para reformis harus dapat membujuk militer agar mau bekerja sama melakukan perubahan kelembagaan. Dan yang ketiga adalah kelompok moderat harus

Setiap tahapan transisi demokrasi terdapat konsekuensi-konsekuensi yang berbeda-beda, mengingat bentuk pemerintahan negara-negara Arab memiliki tipe yang berbeda. Michel Ishay membedakan negara-negara Arab menjadi 3 tipe : pertama adalah negara homogen, kedua negara otoriter, dan yang ketiga adalah negara monarki kaya.

Apabila suatu negara memiliki masyarakat yang secara etnik dan agama homogen, seperti Mesir dan Tunisia sangat mudah untuk di mobilisasi untuk menurunkan atau menjatuhkan rezim suatu pemerintahan yang rapuh karena kekurangan manusia dan modal ekonomi untuk melakukan transisi demokrasi secara damai.

Akan tetapi pada umumnya negara-negara yang bersifat homogen biasanya lemah dari sisi demokrasi karena belum mempunyai masyarakat sipil yang tangguh.

Berbeda halnya dengan negara-negara yang bersifat otoriter seperti Libya ataupun Suriah lebih lanjut dalam melakukan pembebasan karena memiliki masyarakat sipil yang terfragmentasi dalam bentuk sektarian atau suku yang biasanya sering tumpang tindih dengan pembagian ekonomi. Sebaliknya negara-negara yang monarki kaya praktis tidak memiliki masyarakat sipil. Meskipun demikian, monarki keturunan Arab telah terbukti lebih stabil daripada rezim yang mendasarkan

Suriah merupakan negara dengan penguasa yang diktator dari partai Ba'ath²⁴, sejak tahun 1970 Suriah di pimpin oleh ayah dari presiden saat ini yaitu Hafez Al-Assad, kemudian setelah meninggal pada tahun 2000 tonggak kekuasaan Suriah diganti oleh anaknya atau presiden yang saat ini masih menjabat yaitu Bashar Al-Assad.

Rezim Bashar Al-Assad dibangun atas dasar 4 (empat) pilar yang merupakan pilar-pilar dari rezim ayahnya (Hafz Al-Assad). Pertama adalah kekuasaan ditangan klan Al-Assad, kedua mempersatukan kaum minoritas Alawite, lalu yang ketiga adalah mengontrol seluruh aparatur militer-intelijen dan kemudian yang terakhir adalah monopoli partai Ba'ath atas sistem politik.

Dikarenakan begitu lamanya partai Ba'ath menjadi penguasa di Suriah dan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga rakyat memiliki keinginan untuk menggulingkan kekuasaan partai Ba'ath yang sudah berkuasa selama sekitar empat dekade lamanya.

Seperti yang kita ketahui bahwa awal atau yang mendasari rakyat Suriah dalam menggulingkan pemerintah yang ada di karenakan rasa kekecewaan terhadap pemerintah. Yang bermula dari Tulisan di sebuah tembok yang kurang lebih berbunyi

²⁴Partai Ba'ath mulai memegang kekuasaan di Suriah sejak 8 maret 1963 dan tetap berpengaruh sampai saat ini. Dalam bahasa Arab kata Ba'ath berarti "kelahiran kembali". Keyakinan yang di anut oleh Ba'athis adalah menggabungkan sosialis Arab, militerisme, nasionalisme dan pan-Arab. Ideology sekulernya sering bertentangan dengan pemerintahan Arab lainnya di Timur Tengah, yang cenderung mendukung islamisme danteokrasi. Moto dari partai Ba'ath adalah wahdah, hurriyah, ishtirakiyah berarti "persatuan", kebebasan dan sosialisme". Persatuan yang berarti persatuan pan-Arab, "kebebasan" menekankan kebebasan dari pengaruh barat, dan "sosialisme" menspesifikasikan pada sosialisme Arab. Diambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Ba'ath, diakses tanggal 15 Oktober 2014).

"As Shaab Yoreed Easkaat al nizan
(rakyat) menginginkan rezim turu
mengakibatkan polisi Suriah yang
presiden Bashar Al-Assad menangk

Semangat perlawanan terhad
Maret 2011 setelah menulis gra:
menyingkirkan rezim itu berdam
bertanggung jawab atas coretan
(dipenjara). Tidak hanya itu bahkan
yang menimbulkan kemarahan ol
mereka dan bahkan suku mereka²⁵.

Dari pemberontakan dan
mengakibatkan pemerintah memt
menindas, menekan setiap bentuk
politik yang berseberangan dengar
lalu Bashar Al-Assad mengerahkar
kurdi yang meminta hak-haknya.

Hasilnya adalah tidak hany
yang menjadi korbannya. Prilak
terkucilkan dari pergaulan atau dar

²⁵ Trias Kunchayono, Musim Semi Suriah,

Pada awal bulan Februari, situs-situs social media baik dalam dan luar Suriah, menyerukan untuk dilakukannya “Day of Rage” atau demonstrasi besar-besaran di seluruh Suriah pada tanggal 4 dan 5 Februari guna menuntut agar pemerintah melakukan pembaharuan, reformasi dengan harapan seruan “Day of rage” yang bisa berdampak seperti yang terjadi di Tunisia dan Mesir akan tetapi sejumlah aktivis di dalam Suriah di kontak pihak keamanan diperingatkan agar supaya tidak melakukan demonstrasi. Mereka tidak hanya diperingatkan, tetapi juga di ancam untuk tidak berdemonstrasi.

Akan tetapi demonstrasi tidak bisa dielakan dan setidaknya tercatat banyak korban dari para demonstiran akibat dari kekejaman yang dilakukan oleh Bahsar Al-Assad di sejumlah kota di Suriah. Terdapat 112 orang tewas, dimana di Damaskus sekitar 47 orang tewas, kemudian 32 orang tewas di Deraa dan sekitarnya, dilanjutkan lima orang tewas di Hama, dan seorang di Lattakia

Akhirnya pada tanggal 19 April 2011 presiden Bashar Al-Assad akhirnya menghentikan undang-undang darurat. Menurut amnesty internasional, dalam demonstrasi 20 April 220 orang tewas, 21 April sebanyak 228 orang tewas, 22 April 303 orang tewas dan 25 april setidaknya 393 orang tewas. Lalu pada tanggal 25 April hingga 1 Mei 2011 korban tewas terus berjatuhan. Di Deraa banyak jenazah bergeletakan di jalan, dan penduduk tidak berani mengangkat jenazah-jenazah itu karena takut akan di tembak oleh tentara²⁷

Dan juga meskipun kejadian yang terjadi demikian di Suriah juga terdapat pemilu, akan tetapi pemilu yang terjadi di Suriah tetaplah tidak seperti yang diharapkan. Hal tersebut yang menjadi pedoman presiden Bashar Al-Assad dalam mempertahankan kekuasaan di Suriah akan tetapi berbeda dengan rakyat yang menganggap pemilu tidak berjalan dengan semestinya.

B. Perbedaan Persepsi yang Mengakibatkan Kegagalan komunikasi antara Pemerintah dengan kelompok Oposisi, Rakyat maupun Internasional

Kegagalan komunikasi merupakan suatu aspek yang menggambarkan bahwa suatu tindakan dan bentuk komunikasi baik yang bersifat verbal maupun non verbal atau simbolik tidak berjalan baik dan maksimal. Dalam tinjauan yang lebih luas bahwa hambatan yang mengakibatkan kegagalan komunikasi di samping pada tingkat saluran juga pada tingkat komunikator, komunikan dan seluruh aspek tersebut antara lain meliputi: Perbedaan persepsi, Permasalahan bahasa, Kurang pendengaran, Perbedaan emosional dan Perbedaan latar belakang seperti budaya dan lain sebagainya. Dalam hal ini perbedaan persepsi lah yang menjadikan antara pemerintah suriah dengan oposisi tak kunjung sepakat dalam berbagai hal dan menjadikan kedua belah pihak tersebut selalu berkonflik hingga saat ini.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa para pemimpin nasional dan setiap bangsa melihat satu sama lain melalui kaca mata ideology, dan juga disertai

baik yang bersifat formal ataupun informal. Kekeliruan perceptual dari gejala ini mengacaukan penerimaan pesan dan tanda, sehingga mengakibatkan kesalahan persepsi dari kedua belah pihak.

Pihak pemerintah akan segera kehilangan peluang berkomunikasi secara efektif dengan pihak lawan, kecuali jika bersedia member kepercayaan strategis teradap pesan-pesan dari para lawannya tersebut.

Komunikasi yang efektif sangat penting agar tidak terjadinya missskomunikasi (salah paham). Missskomunikasi sendiri merupakan akibat dari komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi yang sangat buruk (tidak efektif) dapat dikatakan komunikasi tetap berjalan akan tetapi buruk. Dampak dari komunikasi yang buruk akan mengakibatkan jurang kesalahpahaman yang besar.

Banyak istilah lain yang terkait dengan missskomunikasi dengan berbagai akibat yang menyertainya terutama akibat dari sisi negatifnya. Seperti salah mengerti, tidak mengerti, tidak mau mengerti, sulit dimengerti, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam kehidupan berpolitik sering dijumpai sekelompok orang, organisasi dan juga kelompok politik yang beraksi terhadap suatu keputusan atau kebijakan pemerinta dengan sikap tidak mengerti atau tidak mau mengerti. Sikap yang seperti

.....

Apabila dikaji lebih dalam terjadinya missskomunikasi tersebut merupakan embrio awal dari sebuah konflik, dan dapat dikatakan missskomunikasi sebenarnya adalah awal dari terjadinya konflik. Konflik terjadi apabila antara pemerintah dengan masyarakat terjadi missskomunikasi. Sehingga apabila pemerintah Suriah sejak awal dapat mengatasi atau bisa menangani missskomunikasi antara pemerintah dengan pihak lain, mungkin konflik yang terjadi di Suriah tidak akan sebesar ini. Akan tetapi missskomunikasi tidak dapat dihindarkan antara pemerintah dengan rakyat dan hal tersebut terjadi karena perbedaan ideology dengan rakyat.

Salah satu penyebab terjadinya missskomunikasi di Suriah di karenakan perbedaan ideology. Perbedaan ideology antara pemerintah dengan rakyat setidaknya mengakibatkan adanya kesalah pahaman atau kegagalan dalam berkomunikasi, dimana pemerintah di dukung oleh kalangan Alawite. Sedangkan rakyat adalah Islam Sunni. Seperti yang kita ketahui bahwa kelompok mayoritas biasanya mengusik yang minoritas, akan tetapi yang terjadi di Suriah bahwa kelompok minoritas memiliki kekuasaan, sedangkan kelompok mayoritas hanya sebagai rakyat biasa. Sehingga tentunya bahwa kaum minoritas Alawite Syi'ah mendapat hak yang lebih dari kaum mayoritas yang berbeda dengan pemerintah Suriah.

Meskipun sama-sama dari satu induk yaitu Islam akan tetapi antara Sunni dengan Syi'ah merupakan dua ideology yang sangat bertentangan. Konflik antara dua ideology ini pun sudah terjadi sejak lama, dan sejarah menyebutkan bahwa apa yang

dan Muawiyah oleh Sunni merupakan akibat dari kegagalan komunikasi antara kedua belah pihak. Hal tersebut juga terjadi di Suriah pada saat ini akan tetapi yang menjadi actornya adalah pemerintah Suriah dengan rakyat ataupun oposisi.

Pemberontakan yang terjadi di Suriah sebenarnya sedikit bernada sectarian, meskipun tidak ada faksi dalam konflik tersebut telah dijelaskan sektarianisme sebagai memainkan peran utama. Pihak oposisi yang di dominasi oleh kalangan Muslim Sunni, sedangkan angka pemerintah, terkemuka adalah kalangan Alawit Muslim Syi'ah.

Pihak dari presiden Bashar Al-Assad dilaporkan mendapat dukungan dari Alawit dan paling banyak adalah orang Kristen di negara tersebut²⁸. Data lain menyebutkan bahwa protes terhadap pemerintah Suriah terbesar dari kalangan Sunni, kemudian di susul oleh Syi'ah, Nasrani dan Protes yang paling sedikit yaitu dari kalangan Alawit.

Sehingga sering kelompok Islam Sunni tidak mendapatkan hak-haknya, berbeda dengan apa yang di dapat kelompok Alawit yang mendukung pemerintah Suriah. Sehingga sering terjadi konflik yang disebabkan dari perbedaan ideology antara pemerintah Suriah dengan rakyat Suriah yang dari kalangan Islam Sunni.

Kegagalan komunikasi ini berdampak pada terjadinya kesalah pahaman atau miss komunikasi antara pemerintah dengan rakyat atau kelompok oposisi. Selain karena ideology yang berbeda yang menjadikan komunikasi sedikit terhambat atau kurang efektif. Juga karena faktor eksternal seperti pemerjaraan para pelajar yang

²⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_saudara_Suriah diakses tanggal 18 April 2014

membuat gravity dan juga pemberlakuan undang-undang darurat oleh pemerintah Suriah. Kedua hal tersebut manambah panjang buruknya hubungan atau komunikasi antara rakyat dengan pemerintah Suriah.

Dari faktor tersebut yang menyebabkan tingginya konflik di Suriah tentunya tidak lepas dari intervensi atau campur tangan dari berbagai negara Asing yang disebabkan oleh gagalnya komunikasi yang terjadi antara pemerintah Suriah dengan negara Asing.

Setidaknya terdapat beberapa kesalah pahaman antara pemerintah Suriah dengan negara lain. Setidaknya Amerika salah satu contohnya Amerika serikat justru mendukung pihak kelompok pemberontak. Sejak awal USA memang sudah memutuskan hubungan yang terjadi antara USA dengan Suriah dan hal tersebut disebabkan karena pendirian pemerintah Suriah yang tidak mau menerima bantuan dari USA.

Pada waktu tersebut USA juga sedang menyelesaikan salah satu misinya yaitu mengirimkan bantuan kepada pemberontak salah satunya pengiriman senjata dengan skala kecil. Dikutip dari Merdeka.com:

“pejabat akrab dengan rencana itu mengatakan kepada Reuters bahwa Amerika bakal meningkatkan dan mengirim bantuan buat faksi pemberontak moderat yang sebagian besar berbasis di Yordania, di sepanjang perbatasan selatan Suriah, seperti di lansir stasiun televisi Al Arabiya, Sabtu (5/4)”²⁹

Presiden Barrack Obama mendapat desakan dari pihak pemberontak untuk menyediakan senjata canggih termasuk peluru kendali darat ke udara dan untuk

²⁹ Merdeka.com. “Amerika siap beri dukungan lebih lanjut buat pemberontak Suriah”

mengerahkan tekanan militer yang besar terhadap pemerintahan Bashar Al-Assad, yang telah meningkatkan pemboman terhadap wilayah yang telah dikuasai oleh pemberontak dalam beberapa bulan.

Itulah tadi penjelasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Suriah yang cenderung tinggi pada tahun 2011 dan mengalami eskalasi konflik pada tahun 2012. Kedua faktor tersebut penulis pilih dikarenakan kedua faktor yaitu transisi kekuasaan dan juga kegagalan komunikasi merupakan dua faktor yang paling penting dan dominan dalam konflik di Suriah.

Jika kedua faktor ini dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah Suriah, maka kemungkinan konflik yang terjadi di Suriah tidak akan sedahsyat saat ini.